

Citraan dalam Kumpulan Puisi *Mozaik Jingga* Karya Asrofah (Analisis Stilistika)

Eriyan Sugi Harsono, Muhajir, Pipit Mugi Handayani
eriyansharsono@gmail.com, muhajir@upgris.ac.id, pipitmh@gmail.com
 Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan dalam kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah dengan analisis stilistika. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah. Wujud data dalam penelitian ini berupa data tulis berupa kata, frasa, kalimat, dan hasil analisis citraan dalam kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah dengan analisis stilistika. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah, menggunakan citraan penglihatan sebanyak 50 kali, citraan pendengaran sebanyak 29 kali, citraan penciuman sebanyak 1 kali, citraan rasa sebanyak 1 kali, citraan rabaan sebanyak 9 kali, dan citraan gerak sebanyak 14 kali. Citraan yang paling banyak digunakan adalah citraan penglihatan sebanyak 50 kali dan citraan yang paling sedikit digunakan adalah citraan penciuman dan citraan rasa masing-masing sebanyak 1 kali.

Kata kunci: citraan, puisi, stilistika

Abstract

*The aim of this research is to describe the imagery in the poetry collection *Mozaik Jingga* by Asrofah using stylistic analysis. The approach in this research is qualitative. The data source in this research is the text of the poetry collection *Mozaik Jingga* by Asrofah. The form of data in this research is written data in the form of words, phrases, sentences, and the results of imagery analysis in the poetry collection *Mozaik Jingga* by Asrofah with stylistic analysis. Data collection techniques use library study methods and documentation techniques. The data analysis technique uses descriptive analysis. The technique for presenting the results of data analysis is carried out descriptively. The results of the research show that the collection of poems *Mozaik Jingga* by Asrofah uses visual imagery 50 times, auditory imagery 29 times, olfactory imagery 1 time, gustatory imagery 1 time, tactile imagery 9 times, and movement imagery 14 times. The most frequently used images were visual images 50 times and the least used images were olfactory images and taste images once each.*

Keywords: imagery, poetry, stylistics



PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya yang disajikan sedemikian rupa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang kegunaannya untuk mendidik, menasehati, dan menghibur pembaca maupun pendengarnya (Sandi, 2020:14). Sastra adalah ungkapan, gagasan seseorang yang berupa pengalaman, ide atau gagasan, pemikiran, pandangan hidup dalam suatu bentuk pandangan konkret yang membangkitkan pesona dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang bersifat imajinatif dalam kehidupan sehari-hari dapat berfungsi memperjelas, memperdalam dan memperkaya pengalaman, serta penghayatan lebih baik untuk menciptakan kehidupan sejahtera. Sastra terbagi dalam dua bentuk yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan disampaikan dari mulut kemulut, sedangkan sastra tulis disajikan dalam bentuk tulisan berupa kata-kata misalnya novel, cerpen, dan puisi. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan pesan atau amanat kepada pembaca dan pendengarnya baik secara tersirat maupun tersurat.

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia, berupa pengalaman, perasaan, gagasan, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran nyata, sehingga dapat membangkitkan pesona yang merupakan hasil keterpaduan daya kreasi dan imajinasi dan tercipta dengan menggunakan bahasa (Muttaqin, 2016:5). Sebuah karya sastra memiliki bahasa tersendiri untuk memperindah kata-kata maupun maknanya, sehingga pembaca tertarik untuk membacanya. Bahasa sebagai media dalam karya sastra merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan. Tujuannya adalah agar makna yang disampaikan dapat tercapai dan dimengerti bagi pembaca. Bahasa dalam karya sastra menggunakan bahasa-bahasa berkias, majas ataupun pencitraan.

Salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan gaya bahasa, yaitu puisi. Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna (Sandi, 2020:14). Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Unsur-unsur puisi terdiri atas unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi puisi. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dari cerita pendek, novel, maupun drama. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi kata. Kata-kata yang terdapat pada puisi tidak bisa secara bebas digunakan untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya. Selain itu, puisi sebagai *genre* sastra berfungsi sebagai media pencerahan dan menjadi wilayah introspeksi khalayak (pembaca dan juga penulis puisi yang bersangkutan) menuju pemanusiaan.

Menurut Kusumawardhani (2020:77) puisi adalah karya sastra yang memiliki unsur-unsur pembentuk yang sistematis dan kompleks, banyak mengandung makna konotatif, dan memiliki unsur keindahan atau estetis dan dapat juga disebutkan kata-kata yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair yang disusun sebaik-baiknya, sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisi tersebut.

Pada kenyataannya kehadiran puisi semakin lama semakin ditinggalkan, banyak remaja atau pembaca tidak mempelajari unsur-unsur pembangun puisi, salah satunya adalah citraan. Banyak pembaca puisi tidak memahami citraan yang terkandung di dalam karya sastra puisi. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis sebuah karya sastra dalam bentuk puisi berjudul *Mozaik Jingga* karya Asrofah dengan kajian stilistika. Pentingnya membaca dan menganalisis karya sastra puisi, akan memudahkan pembaca dalam memahami isi atau pesan yang disampaikan pengarang melalui puisi tersebut.

Pradopo (2014:80) menyatakan citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Karya sastra puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat lebih hidup gambaran pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), disamping alat kepuhisan yang lain. Hassanuddin (2002:117) menyatakan jenis-jenis citraan dibagi menjadi enam, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa, citraan rabaan, dan citraan gerak.

Nurgiyantoro (2014:278) mengungkapkan citraan berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi pembaca untuk membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Citraan juga berfungsi untuk menghidupkan penuturan. Pengimajian adalah penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat. Kekonkretan dan kecermatan makna-makna itu menggugah kekonkretan dan kecermatan penglihatan atau pendengaran imajian pembaca.

Alasan peneliti memilih puisi sebagai objek penelitian adalah karena puisi memiliki keunikan tersendiri dalam pemilihan kata-kata, menggunakan kiasan, serta menggunakan citraan, sehingga puisi memberikan gambaran dan menimbulkan suatu suasana yang membuat puisi lebih hidup, indah dan bermakna. Salah karya sastra puisi yang memiliki citraan yang kuat adalah kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah diterbitkan Universitas PGRI Semarang Press. *Mozaik Jingga* merupakan gradasi warna menjelang senja, bercahaya, merah kekuning-kuningan, temaram, nuansa matahari nyaris tenggelam. Kumpulan puisi *Mozaik Jingga* melukiskan kisah perjalanan hidup menjelang usia senja. Melewati berbagai kisah kebahagiaan, kesedihan, kekecewaan yang melebur menjadi satu yang diungkapkan dengan gaya khas penulis. Kisah cinta tertuang di dalam puisi-puisi dengan citraan yang sangat kuat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti memiliki gagasan untuk menganalisis puisi dengan analisis stilistika dengan judul “Citraan dalam Kumpulan Puisi *Mozaik Jingga* Karya Asrofah, Analisis Stilistika”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana citraan dalam kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah dengan analisis stilistika? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan dalam kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah dengan analisis stilistika.

Sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi (Wiyatmi, 2008:15). Sastra yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenis karya sastra puisi. Sedangkan puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif berdasarkan pengalaman yang berkesan kemudian dituliskan sebagai bentuk ekspresi (Ulyani, 2019:27). Puisi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah.

Stilistika yaitu ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra, meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa, keunikan, dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan dan bahasa figuratif (Al-Ma'ruf, 2009:12). Citraan merupakan gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya (Pradopo, 2014:80). Citraan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah citraan dalam kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah, meliputi: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa, citraan rabaan, dan citraan gerak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, dan data yang dikumpulkan dideskripsikan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2011:11). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil analisis citraan dalam kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah dengan analisis stilistika. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah. Wujud data dalam penelitian ini berupa data tulis berupa kata, frasa, kalimat, dan hasil analisis citraan dalam kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah dengan analisis stilistika.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka, yaitu mengambil objek buku atau pustaka yang mencakup kajian: inventarisasi, pencatatan, komulasi dan interpretasi. Peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audio visual lainnya. Metode studi pustaka digunakan untuk memperoleh teori-teori dan data-data yang relevan dengan penelitian, yakni berupa citraan kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah dengan analisis stilistika. Teknik pengumpulan

data juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan segala informasi berupa teks hasil analisis citraan dalam kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah dengan analisis stilistika. Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah berupa kartu data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk memenuhi hal-hal yang dianalisis, sehingga dapat memaparkan secara benar, akurat dengan kata-kata tertulis. Analisis citraan dalam kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah, peneliti menyediakan data berupa kutipan-kutipan berisi citraan dalam puisi. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan kajian stilistika untuk mengetahui citraan dalam kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah, yaitu: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa, citraan rabaan, dan citraan gerak.

Hasil analisis data berisi paparan tentang segala hal yang dimaksud agar penjelasan tentang kaidah yang ditentukan lebih terperinci dan terurai. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa disertai dengan lambang. Pemaparan hasil analisis data berupa wujud citraan dalam kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah dengan analisis stilistika, yaitu wujud citraan penglihatan, wujud citraan pendengaran, wujud citraan penciuman, wujud citraan rasa, wujud citraan rabaan, dan wujud citraan gerak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citraan dalam kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah, yaitu: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa, citraan rabaan, dan citraan gerak. Hasil analisis citraan dalam kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah, dapat disajikan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi *Mozaik Jingga* Karya Asrofah

Kode	Citraan					
	Penglihatan	Pendengaran	Penciuman	Rasa	Rabaan	Gerak
P1	1	3	1			
P2	7	2				1
P3	5	2			1	3
P4	1	3				3
P5	9	2				
P6	6	8			2	2
P7	1	3				
P8	4	1		1		2
P9	8	2			4	3
P10	8	3			2	
Total	50	29	1	1	9	14

Citraan dalam kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah, yaitu: citraan penglihatan digunakan sebanyak 50 kali, citraan pendengaran digunakan sebanyak 29 kali, citraan penciuman digunakan sebanyak 1 kali, citraan rasa digunakan sebanyak 1 kali, citraan rabaan digunakan sebanyak 9 kali, dan citraan gerak digunakan sebanyak 14 kali. Kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah, paling banyak menggunakan citraan penglihatan sebanyak 50 kali. Hal ini disebabkan karena penulis kumpulan puisi *Mozaik Jingga* banyak memanfaatkan citraan penglihatan untuk melukiskan keadaan, suatu tempat, dan pemandangan. Selain itu, Asrofah menyatakan bahwa kumpulan puisi *Mozaik Jingga* melukiskan kisah perjalanan hidup.

Kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah paling sedikit menggunakan citraan penciuman sebanyak 1 kali dan citraan rasa sebanyak 1 kali. Penulis kumpulan puisi *Mozaik Jingga* kurang memanfaatkan citraan penciuman dan citraan rasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hassanuddin (2002:117) bahwa citraan penciuman jarang digunakan dibandingkan citraan gerak, penglihatan, atau pendengaran. Pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui



SEMINAR NASIONAL LITERASI

pengalaman idera penciuman dipakai penulis puisi untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pengalaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui idera penciuman. Sedangkan, citraan rasa digunakan untuk melukiskan sesuatu oleh penulis puisi dengan memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi dan guna menggiring daya bayang pembaca lewat sesuatu seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pengecap pembaca. Adanya citraan rasa pembaca akan lebih mudah membayangkan sesuatu, makanan, atau minuman misalnya yang diperoleh dari lidah.

Puisi *P1 Terpedaya*, memiliki empat bait yang masing-masing bait terdiri dari dua sampai tujuh baris. Puisi *Terpedaya* karya Asrofah menggunakan citraan penglihatan sebanyak 1 kali, citraan pendengaran sebanyak 3 kali, dan citraan penciuman sebanyak 1 kali. Puisi *Terpedaya* karya Asrofah lebih banyak menggunakan citraan pendengaran dibandingkan dengan citraan lainnya. Citraan pendengaran digunakan penulis puisi untuk mengungkapkan berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran.

Puisi *2 Purnama di Penghujung Tahun*, memiliki lima bait yang masing-masing bait terdiri dari tiga sampai lima baris. Puisi *Purnama di Penghujung Tahun* karya Asrofah menggunakan citraan penglihatan sebanyak 7 kali, citraan pendengaran sebanyak 2 kali, dan citraan gerak sebanyak 1 kali. Puisi *Purnama di Penghujung Tahun* paling banyak menggunakan citraan penglihatan dibandingkan dengan citraan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penulis puisi hendak memanfaatkan citraan penglihatan untuk melukiskan keadaan, tempat, dan pemandangan.

Puisi *3 Mengenang Arafah*, memiliki empat bait yang masing-masing bait terdiri dari empat sampai enam baris. Puisi *Mengenang Arafah* karya Asrofah menggunakan citraan penglihatan sebanyak 5 kali, citraan pendengaran sebanyak 2 kali, citraan rasa sebanyak 1 kali, dan citraan gerak sebanyak 3 kali. Puisi *Mengenang Arafah* karya Asrofah paling banyak menggunakan citraan penglihatan.

Puisi *4 Ikhlas*, memiliki lima bait yang masing-masing bait terdiri dari empat sampai lima baris. Puisi *Ikhlas* karya Asrofah menggunakan citraan penglihatan sebanyak 1 kali, citraan pendengaran sebanyak 3 kali, dan citraan gerak sebanyak 3 kali. Puisi *Ikhlas* karya Asrofah paling banyak menggunakan citraan pendengaran dan citraan gerak. Hal ini menunjukkan bahwa penulis hendak mengungkapkan peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran, serta menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu agar terasa hidup yang dapat bergerak lebih dinamis.

Puisi *5 Petunjuk*, memiliki lima bait yang masing-masing bait terdiri dari dua sampai sembilan baris. Puisi *Petunjuk* karya Asrofah, menggunakan citraan penglihatan sebanyak 9 kali dan citraan pendengaran sebanyak 2 kali. Puisi *Petunjuk* karya Asrofah paling banyak menggunakan citraan penglihatan. Hal ini menunjukkan bahwa penulis puisi hendak memanfaatkan citraan penglihatan untuk melukiskan keadaan, tempat, dan pemandangan.

Puisi *6 Mendung di Atas Pagi*, memiliki 4 bait yang masing-masing bait terdiri dari dua sampai enam baris. Puisi *Mendung di Atas Pagi* karya Asrofah menggunakan citraan penglihatan sebanyak 6 kali, citraan pendengaran sebanyak 8 kali, citraan rasa sebanyak 2 kali, dan citraan gerak sebanyak 2 kali. Puisi *Mendung di Atas Pagi* karya Asrofah paling banyak menggunakan citraan pendengaran. Hal ini menunjukkan bahwa penulis hendak mengungkapkan peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran.

Puisi *7 Selesai*, memiliki empat bait yang masing-masing bait terdiri dari lima sampai enam baris. Puisi *Selesai* karya Asrofah, menggunakan citraan penglihatan sebanyak 1 kali dan citraan pendengaran sebanyak 3 kali. Puisi *Selesai* karya Asrofah paling banyak menggunakan citraan pendengaran. Hal ini menunjukkan bahwa penulis hendak mengungkapkan peristiwa dan pengalaman hidup mengantar dua buah hatinya dengan memanfaatkan citraan penglihatan dan citraan pendengaran.

Puisi *8 Untukmu Wisudawan*, memiliki dua bait yang masing-masing bait terdiri dari sembilan baris. Puisi *Untukmu Wisudawan* karya Asrofah, menggunakan citraan penglihatan sebanyak 4 kali, citraan pendengaran sebanyak 1 kali, citraan rasa sebanyak 1 kali, dan

**SEMINAR NASIONAL LITERASI**

citraan gerak sebanyak 2 kali. Citraan yang paling banyak digunakan adalah citraan penglihatan. Hal ini menunjukkan bahwa penulis puisi hendak memanfaatkan citraan penglihatan untuk melukiskan keadaan para wisudawan.

Puisi 9 *Surat Merah Jambu*, memiliki empat bait yang masing-masing bait terdiri dari empat sampai delapan baris. Puisi *Surat Merah Jambu* menggunakan citraan penglihatan sebanyak 8 kali, citraan pendengaran sebanyak 2 kali, citraan rabaan sebanyak 4 kali, dan citraan gerak sebanyak 3 kali. Citraan yang paling banyak digunakan adalah citraan penglihatan. Hal ini menunjukkan bahwa penulis puisi hendak memanfaatkan citraan penglihatan untuk melukiskan keadaan dalam sebuah surat.

Puisi 10 *Negeri yang hilang*, memiliki empat bait yang masing-masing bait terdiri dari empat sampai tujuh baris. Puisi *Negeri yang hilang* menggunakan citraan penglihatan sebanyak 8 kali, citraan pendengaran sebanyak 3 kali, dan citraan rabaan sebanyak 2 kali. Citraan yang paling banyak digunakan adalah citraan penglihatan. Hal ini menunjukkan bahwa penulis puisi hendak memanfaatkan citraan penglihatan untuk melukiskan keadaan suatu negeri.

Berdasarkan hasil analisis kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asropah, dapat diketahui bahwa citraan yang paling banyak digunakan adalah citraan penglihatan sebanyak 50 kali. Sedangkan citraan yang paling sedikit digunakan adalah citraan penciuman sebanyak 1 kali dan citraan rasa sebanyak 1 kali. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suciati, Mela (2020) bahwa citraan penglihatan berjumlah 58 data, citraan pendengaran berjumlah 21 data, citraan penciuman berjumlah 4 data, citraan rasa berjumlah 5 data, citraan rabaan berjumlah 27 data, dan citraan gerak berjumlah 10 data. Citraan yang paling dominan digunakan dalam kumpulan puisi *Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh* karya Boy Candra adalah citraan penglihatan yang berjumlah 58 data.

SIMPULAN

Kumpulan puisi *Mozaik Jingga* karya Asrofah, terdapat citraan penglihatan sebanyak 50 kali, citraan pendengaran sebanyak 29 kali, citraan penciuman sebanyak 1 kali, citraan rasa sebanyak 1 kali, citraan rabaan sebanyak 9 kali, dan citraan gerak sebanyak 14 kali. Citraan yang paling banyak digunakan adalah citraan penglihatan sebanyak 50 kali dan citraan yang paling sedikit digunakan adalah citraan penciuman dan citraan rasa masing-masing sebanyak 1 kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Kusumawardhani, Octari Adelina. 2020. *Bahasa Figuratif dan Citraan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M. Aan Mansyur: Kajian Stilistika*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Arif. 2016. *Kajian Stilistika Kumpulan Puisi "Mbeling" Karya Remy Sylado*. Artikel Skripsi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sandi, Iis Mutiara. 2020. *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Sajak Nol Karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika)*. Jurnal Cakrawala Linguista. Vol.3, No.1 Februari tahun 2020. ISSN: 2597-9787.
- Suciati, Mela. 2020. *Citraan dalam Kumpulan Puisi Dongeng-Dongeng yang tak Utuh Karya Boy Candra dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.



UNIVERSITAS PORT SEMARANG

UPGRIS

Kampus
Merdeka

TERBAIK 1

SEMINAR NASIONAL LITERASI

- Ulyani, Inna. 2019. *Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Puisi Menggunakan Pendekatan Kontekstual Melalui Media Poster dan Foto Berita pada Peserta Didik Kelas VIII SMP*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.